

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menulis Teks Tanggapan di Kelas VII SMP Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Salah satu materi ajar bahasa Indonesia di kelas VII SMP berdasarkan Kurikulum Merdeka yaitu teks tanggapan. Penelitian yang penulis laksanakan adalah pembelajaran menulis teks tanggapan. Berikut penulis jelaskan mengenai capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran dalam pembelajaran menulis teks tanggapan.

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap fase. Sekolah Menengah Pertama (SMP) termasuk ke dalam kategori Fase D. Berikut ini dijelaskan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D dalam Kemdikbudristek (2022: 11),

Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajaran berbagai teks untuk penguatan karakter.

Capaian pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka terdiri dari empat elemen, yaitu elemen menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Elemen yang harus dicapai peserta didik dalam penelitian ini adalah elemen menulis. Berikut penulis sajikan uraian dari elemen menulis bahasa Indonesia Fase D dalam Kemdikbudristek (2022: 17),

Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran Elemen Menulis bahasa Indonesia Fase D

Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Peserta didik mampu menyampaikan ungkapan rasa kepedulian dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal yang disajikan melalui media cetak, elektronik, dan/atau digital. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik mampu menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk karya sastra dengan penggunaan kosakata secara kreatif.
---------	--

b. Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan pembelajaran merupakan istilah yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka, mencakup deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi peserta didik (pengetahuan, keterampilan, sikap) yang perlu dibangun melalui satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran disusun secara kronologis berdasarkan urutan pembelajaran dari waktu ke waktu yang menjadi prasyarat menuju capaian pembelajaran. Tujuan pembelajaran pada elemen menulis teks tanggapan yaitu,

peserta didik mampu menulis sebuah teks tanggapan terhadap karya sastra dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan teks tanggapan secara logis, kritis, dan kreatif.

c. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

Berdasarkan tujuan pembelajaran, penulis menjabarkan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Menulis teks tanggapan yang memuat konteks secara tepat.
- 2) Menulis teks tanggapan yang memuat deskripsi secara tepat.
- 3) Menulis teks tanggapan yang memuat penilaian secara tepat.
- 4) Menulis teks tanggapan dengan menggunakan kalimat kompleks (kalimat majemuk) secara tepat.
- 5) Menulis teks tanggapan dengan menggunakan kalimat simpleks (kalimat tunggal) secara tepat.
- 6) Menulis teks tanggapan dengan menggunakan konjungsi (kata penghubung) secara tepat.
- 7) Menulis teks tanggapan dengan menggunakan referensi (kata rujukan) secara tepat.
- 8) Menulis teks tanggapan dengan menggunakan diksi (pemilihan kata) secara tepat.

2. Hakikat Teks Tanggapan

a. Pengertian Teks Tanggapan

Mulyadi (2015: 71) mengungkapkan, “Teks tanggapan merupakan teks yang berisi tanggapan dalam bentuk dukungan maupun penolakan terhadap suatu peristiwa yang didukung oleh data. Artinya, tanggapan yang diberikan oleh orang lain berbeda-beda, ada yang positif dan ada yang negatif”. Kosasih dan Restuti (2018: 93) mengemukakan, “Teks tanggapan adalah teks yang berisi pendapat yang berupa kritik, sanggahan, atau pujian terhadap lingkungan hidup, kondisi sosial, keragaman budaya, tentang peristiwa, fenomena, ucapan, dan perbuatan, atau tentang suatu karya orang lain”. Selanjutnya, Subarna, dkk. (2021: 164) menyatakan, “Teks tanggapan merupakan teks yang berisi penilaian, ulasan, atau resensi terhadap suatu karya (film, buku, novel, drama, dan sebagainya), sehingga orang lain mengetahui kelebihan dan kekurangan karya tersebut. Teks tanggapan juga dikenal dengan resensi. Teks ini bertujuan menyampaikan pengalaman seseorang saat membaca atau menonton sebuah karya”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tanggapan adalah sambutan terhadap ucapan yang dapat berwujud kritik, komentar, dan lain sebagainya. Teks tanggapan bisa menjadi media bagi seseorang untuk menyampaikan komentar terhadap suatu hal. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa teks tanggapan merupakan salah satu teks yang berisi tanggapan atau komentar terhadap suatu hal, baik itu karya sastra maupun fenomena-

fenomena sosial yang terjadi, agar orang lain dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dari karya atau fenomena tersebut berdasarkan data yang ada.

b. Struktur Teks Tanggapan

Salah satu ciri yang dapat membedakan antara teks tanggapan dengan teks yang lain yaitu strukturnya. Struktur teks dapat memudahkan seseorang untuk mengetahui jenis teks yang sedang dibaca dan yang akan ditulis. Subarna, dkk (2021: 168) menyebutkan bahwa, “Teks tanggapan tersusun atas beberapa struktur, yaitu konteks, deskripsi, dan penilaian”. Ketiga struktur teks tanggapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Konteks

Konteks berisi informasi umum yang berkaitan dengan objek yang ditanggapi (film, buku, novel, cerita pendek, dan sebagainya). Berikut contoh bagian konteks dalam teks tanggapan terhadap buku cerita fiksi “Itam dan U”.

Itam dan U merupakan cerita fiksi yang mengangkat kisah seorang anak bernama Itam saat tsunami terjadi di Aceh. Buku bergambar ini dilengkapi ilustrasi yang mengaduk-aduk emosi.

Sumber: Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII Kurikulum Merdeka halaman 161.

Paragraf tersebut termasuk ke dalam struktur bagian konteks karena berisi informasi umum mengenai hal yang ditanggapi, yakni buku cerita fiksi yang berjudul “Itam dan U”.

2) Deskripsi

Deskripsi berisi penjelasan lebih detail tentang suatu karya, mulai dari tema, tokoh, alur cerita, hingga ide cerita. Selain itu, berisi poin-poin penting yang dapat dijadikan sebagai bukti pendukung pada bagian penilaian. Dalam bagian deskripsi, diharapkan pembaca dapat memahami keseluruhan isi suatu karya yang akan ditanggapi secara ringkas. Berikut contoh bagian deskripsi dalam teks tanggapan terhadap buku cerita fiksi “Itam dan U”.

Singkat kata, Itam terpisah dari teman bermainnya saat itu, yaitu Micel, saat gempa terjadi. Itam dihantam oleh gelombang air laut yang tinggi lalu diombang-ambingkan hingga akhirnya ia tersangkut di sebatang pohon kelapa. Ia menunggu di sana hingga diselamatkan oleh tim penyelamat. Sayang, Itam tak dapat berjumpa dengan Micel, juga orang tuanya. Itam terus mencari keluarganya dan merasa putus asa. Itam terus menunggu di pohon kelapa dan menghitung jumlah hari yang dilaluinya dengan menggambar di batang U, pohon kelapa itu.

Sumber: Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII Kurikulum Merdeka halaman 161.

Paragraf tersebut termasuk ke dalam struktur bagian deskripsi karena berisi penjelasan lebih detail tentang buku cerita fiksi “Itam dan U”, mulai dari tokoh sampai alur cerita.

3) Penilaian

Penilaian berisi penilaian pribadi penulis terhadap suatu karya, seperti kekurangan, kelebihan, dan saran untuk para pembaca. Selain itu, penulis akan

menegaskan ulang tanggapan yang diberikan secara keseluruhan. Berikut contoh bagian penilaian dalam teks tanggapan terhadap buku cerita fiksi “Itam dan U”.

Buku yang diterbitkan oleh Kemendikbud ini juga mengingatkan saya untuk lebih menyayangi keluarga saya. Menurut saya, buku ini cocok untuk dibaca siapa saja, terlebih mereka yang menyukai gambar dan ilustrasi.

Sumber: Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII Kurikulum Merdeka halaman 161.

Paragraf tersebut termasuk ke dalam struktur bagian penilaian karena berisi penilaian pribadi penulis terhadap buku cerita fiksi “Itam dan U”.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Tanggapan

Selain struktur teks tanggapan, ciri yang dapat membedakan antara teks tanggapan dengan teks yang lain yaitu kaidah kebahasaannya. Kaidah kebahasaan dapat memudahkan seseorang untuk membentuk sebuah bahasa yang baku dan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) serta Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Menurut Heriyanto., & Annis Yuniastuti (2021: 167) kaidah kebahasaan teks tanggapan yakni kalimat kompleks (kalimat majemuk), kalimat simpleks (kalimat tunggal), konjungsi (kata penghubung), referensi (kata rujukan), dan diksi (pemilihan kata). Kaidah kebahasaan teks tanggapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Kalimat Kompleks (Kalimat Majemuk)

Heriyanto., & Annis Yuniastuti (2021: 167) mengemukakan, “Kalimat kompleks merupakan kalimat yang memiliki lebih dari satu struktur dan satu verba

utama karena di dalam kalimat ini terkandung lebih dari satu aksi (predikat), peristiwa, atau keadaan. Kedua struktur pada kalimat kompleks dipisahkan dengan tanda koma atau konjungsi (kata penghubung)". Kalimat kompleks disebut juga dengan kalimat majemuk. Berikut contoh kalimat kompleks (kalimat majemuk) dalam teks tanggapan terhadap buku cerita fiksi "Itam dan U".

Itam terus menunggu di pohon kelapa dan menghitung jumlah hari yang dilaluinya dengan menggambarnya di batang U, pohon kelapa itu.

Sumber: Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII Kurikulum Merdeka halaman 161.

2) Kalimat Simpleks (Kalimat Tunggal)

Rahman, Taufiqur (2017: 13) mengemukakan, "Kalimat simpleks adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu struktur dengan satu verba utama atau kalimat yang terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Kalimat simpleks disebut juga dengan kalimat tunggal". Berikut contoh kalimat simpleks (kalimat tunggal) dalam teks tanggapan terhadap buku cerita fiksi "Itam dan U".

Buku bergambar ini dilengkapi ilustrasi yang mengaduk-aduk emosi.

Sumber: Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII Kurikulum Merdeka halaman 161.

3) Konjungsi (Kata Penghubung)

Heriyanto., & Annis Yuniastuti (2021: 170) mengemukakan, "Konjungsi berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, serta paragraf dengan paragraf". Konjungsi disebut

juga dengan kata penghubung. Berikut contoh konjungsi (kata penghubung) dalam teks tanggapan terhadap buku cerita fiksi “Itam dan U”.

*Itam terus mencari keluarganya **dan** merasa putus asa.*

Sumber: Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII Kurikulum Merdeka halaman 161.

4) Referensi (Kata Rujukan)

Heriyanto., & Annis Yuniastuti (2021: 176) mengemukakan, “Kata rujukan merupakan kata ganti yang menunjuk pada kata lain yang telah digunakan sebelumnya sebagai pengganti dari kata aslinya”. Kata rujukan disebut juga dengan referensi. Berikut contoh referensi (kata rujukan) dalam teks tanggapan terhadap buku cerita fiksi “Itam dan U”.

*Menurut saya, buku **ini** cocok untuk dibaca siapa saja, terlebih mereka yang menyukai gambar dan ilustrasi.*

Sumber: Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII Kurikulum Merdeka halaman 161.

5) Diksi (Pemilihan Kata)

Heriyanto., & Annis Yuniastuti (2021: 178) mengemukakan, “Diksi bisa diartikan sebagai pilihan kata pengarang untuk menyatakan gagasan atau menceritakan peristiwa dengan berbagai gaya bahasa”. Diksi disebut juga dengan pemilihan kata. Berikut contoh diksi (pemilihan kata) dalam teks tanggapan terhadap buku cerita fiksi “Itam dan U”.

*Buku bergambar ini dilengkapi ilustrasi yang **mengaduk-aduk** emosi.*

Sumber: Buku Siswa Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII Kurikulum

Merdeka halaman 161

d. Langkah-Langkah Menulis Teks Tanggapan

Rahman, Taufiqur (2017: 80) menyebutkan bahwa langkah-langkah menulis teks tanggapan yaitu sebagai berikut.

- 1) Menentukan tema dan topik tulisan;
- 2) Mengembangkan topiknya ke dalam sebuah paragraf;
- 3) Menyusun gagasan inti dan penjelas secara berurutan dan logis;
- 4) Mencermati, memperhatikan, serta meneliti kembali teks yang disusun agar sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

3. Hakikat Menulis Teks Tanggapan

Menurut Tarigan (1986: 21), “Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang-orang dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut”. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2001: 298) mengungkapkan bahwa, “Menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa”. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa menulis teks tanggapan adalah mengemukakan ide, pikiran, dan gagasan melalui media tulisan dalam bentuk teks tanggapan dengan memperhatikan kelengkapan struktur dan kaidah kebahasaan teks tanggapan secara logis, kritis, dan kreatif. Berikut penulis sajikan contoh teks tanggapan terhadap cerpen yang berjudul “Ketika Laut Marah” karya Widya Suwarna.

Teks Tanggapan terhadap Cerpen “Ketika Laut Marah”

“Ketika Laut Marah” adalah cerpen yang ditulis oleh Widya Suwarna. Cerpen ini menggambarkan kehidupan para nelayan yang bergantung pada laut untuk mencari nafkah. Namun selama beberapa hari, cuaca buruk melanda tempat mereka sehingga kesulitan ekonomi pun terjadi. Di tengah kondisi yang sulit ini, muncul sosok Pak Yus, seorang nelayan yang tetap berbagi makanan dengan anak-anak tetangganya meskipun keluarganya sendiri menghadapi kesulitan. Cerpen ini menggambarkan keteguhan hati, kepedulian, dan keyakinan seseorang dalam menghadapi cobaan hidup.

Cerita dimulai dengan gambaran suasana laut yang sedang marah akibat hujan lebat, gelombang tinggi, dan angin kencang. Para nelayan tidak bisa melaut sehingga kehidupan mereka semakin sulit. Beberapa keluarga sampai harus menjual barang berharga atau meminjam uang untuk bertahan. Di tengah kondisi ini, Pak Yus justru mengadakan pesta dengan menyajikan makanan untuk anak-anak tetangganya agar mereka tidak kelaparan. Meski uangnya hampir habis, ia tetap memutuskan untuk berbagi dan menyerahkan segala sesuatu kepada Tuhan.

Pada hari kelima, istri Pak Yus mulai khawatir karena uang mereka tinggal sedikit, tetapi Pak Yus tetap yakin dan meminta istrinya untuk tetap memasak seperti sebelumnya. Ia kemudian berdoa agar cuaca membaik dan para nelayan bisa kembali melaut. Sore harinya, keajaiban terjadi. Awan hitam menghilang, angin berhembus tenang, dan laut menjadi bersahabat. Malam itu, para nelayan kembali melaut dan berhasil mendapatkan tangkapan ikan yang melimpah. Keesokan harinya, anak-anak tetangga tidak perlu lagi makan di rumah Pak Yus, karena setiap keluarga telah memiliki makanan dari hasil tangkapan ikan para nelayan.

Cerpen ini memiliki beberapa kelebihan, yaitu alur cerita yang berjalan dengan baik, deskripsi yang kuat, serta tokoh utama yang inspiratif karena memiliki sikap empati, keikhlasan, dan keyakinan kepada Tuhan. Diksi yang sederhana tetapi bermakna juga membuat cerita ini mudah dipahami dan cocok dibaca oleh semua kalangan. Namun, ada kekurangan dalam pengembangan karakter selain Pak Yus,

seperti istri dan para tetangganya yang kurang dieksplorasi sehingga dinamika sosial nelayan kurang tergambarkan secara mendalam. Meski begitu, cerpen ini menyampaikan pesan moral yang kuat tentang kepedulian dan ketulusan dalam berbagi, bahkan di tengah kesulitan. Sikap Pak Yus mengajarkan bahwa berbagi tidak harus menunggu kaya, dan setiap kesulitan akan teratasi dengan kesabaran serta keyakinan kepada Tuhan. Cerpen “Ketika Laut Marah” bukan sekadar kisah kehidupan nelayan, tetapi juga inspirasi tentang kebaikan hati dan harapan.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, Create* (RADEC)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, Create* (RADEC)

Model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, Create* (RADEC) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dikembangkan oleh Prof. Dr. H. Wahyu Sopandi, M. A., pada tahun 2017 sebagai alternatif model pembelajaran dan respons terhadap kebutuhan peserta didik di Indonesia saat ini, untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, yakni kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, kreativitas, keterampilan berkomunikasi, dan kemampuan berkolaborasi. Setiawan, dkk. (2019: 131) menyebutkan, “Prinsip dasar model pembelajaran RADEC ini adalah bahwa semua siswa memiliki kapasitas belajar secara mandiri dan belajar lebih tinggi mengenai pengetahuan dan keterampilan”. Hal tersebut sejalan dengan Kaharuddin dan Hajeniati (2020: 122) yang mengemukakan, “Model Pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) merupakan model pembelajaran yang dapat

mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 dan menguasai konsep pembelajaran yang dipelajari”.

Selanjutnya, Sopandi, dkk. (2021: 13-14) menjelaskan, “Model pembelajaran RADEC dikembangkan dengan berlandaskan hal berikut ini: (1) tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan berbagai potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pemerintah Republik Indonesia, 2003); (2) fakta di lapangan menunjukkan bahwa saat ini sumber belajar baik berupa buku maupun sumber informasi dari internet banyak tersedia dan dapat diperoleh peserta didik; (3) menurut teori konstruktivisme sosial yang digagas Vygotsky, perkembangan kemampuan kognitif pada anak terjadi karena adanya interaksi dengan lingkungan sosialnya; dan (4) membaca merupakan keterampilan yang akan membuat peserta didik makin terampil dalam memahami isi bacaan”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) merupakan model pembelajaran inovatif yang mendorong peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan pembelajaran secara aktif dan kreatif sesuai dengan sintaknya, yaitu *Read* atau membaca, *Answer* atau menjawab, *Discuss* atau berdiskusi, *Explain* atau menjelaskan, dan *Create* atau mencipta. Melalui berbagai kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan pada abad

ke-21, antara lain kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, kreativitas, keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, Create* (RADEC)

Tahapan model pembelajaran RADEC disesuaikan dengan namanya, yaitu R (*Read*/Membaca), A (*Answer*/Menjawab), D (*Discuss*/Berdiskusi), E (*Explain*/Menjelaskan), dan C (*Create*/Mencipta). Kaharuddin dan Nining Hajeniati (2020: 123) mengemukakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran RADEC adalah sebagai berikut.

- 1) *Read* (R). Pertama, siswa membaca buku sumber dan sumber informasi lain yang bertema dengan materi yang akan dipelajari di kelas.
- 2) *Answer* (A). Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan prapembelajaran. Kegiatan ini dilakukan secara mandiri di luar kelas atau di rumah.
- 3) *Discuss* (D). Siswa belajar secara berkelompok (2-4 orang) untuk mendiskusikan jawaban-jawaban dari pertanyaan prapembelajaran. Pada tahap ini guru dapat mengidentifikasi beragam kebutuhan siswa.
- 4) *Explain* (E). Penyajian penjelasan secara klasikal tentang materi yang telah didiskusikan. Narasumber bisa dipilih dari perwakilan siswa.
- 5) *Create* (C). Siswa merumuskan ide-ide kreatif baik berupa rumusan pertanyaan penyelidikan, pemecahan masalah atau proyek yang dapat dibuat dan mewujudkannya. Ide kreatif bersesuaian dengan materi yang telah dikuasai dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah tersebut sejalan dengan pendapat dari Sopandi, dkk. (2021: 14-17) yang menjelaskan bahwa tahapan atau langkah-langkah model pembelajaran RADEC terdiri dari lima langkah, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tahap *Read* atau Membaca
Pada tahap ini peserta didik menggali informasi dari berbagai sumber baik buku, sumber informasi cetak lainnya, dan sumber informasi lain, seperti internet. Agar terbimbing dalam menggali informasinya, peserta didik dibekali

dengan pertanyaan-pertanyaan prapembelajaran yang sesuai dengan materi yang dipelajari. Pertanyaan prapembelajaran ini diberikan sebelum pertemuan pembelajaran di kelas. Kegiatan menggali informasi dalam rangka menjawab pertanyaan ini dilakukan secara mandiri oleh peserta didik di luar kelas. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa sejumlah informasi dapat digali sendiri oleh peserta didik tanpa bantuan orang lain. Informasi yang tidak dapat dikuasai peserta didik dengan hanya membaca dapat ditanyakan kepada peserta didik lain (tutor sebaya) atau dijelaskan oleh guru saat pertemuan di kelas.

2) Tahap *Answer* atau Menjawab

Pada tahap ini peserta didik menjawab pertanyaan prapembelajaran berdasarkan pengetahuan yang diperoleh pada tahap *Read* (R). Pertanyaan prapembelajaran disusun dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Dengan cara seperti ini dimungkinkan peserta didik secara mandiri melihat pada bagian mana mereka kesulitan mempelajari suatu materi. Guru pun melihat pengerjaan tugas peserta didik pada LKPD dan sedikit pertanyaan pada setiap peserta didik dapat mengetahui tentang semua keadaan peserta didik tersebut.

3) Tahap *Discuss* atau Berdiskusi

Pada tahap ini peserta didik secara berkelompok mendiskusikan jawaban atas pertanyaan atau hasil pekerjaan yang telah mereka kerjakan di luar kelas atau di rumah secara mandiri sebelum pertemuan di kelas dilakukan. Tahap ini pun bisa diisi dengan kegiatan mendiskusikan hasil pekerjaan peserta didik dengan hasil pekerjaan peserta didik lain (teman sebaya) dalam satu kelompok. Dengan demikian, guru bertugas untuk memastikan bahwa terjadinya komunikasi antar peserta didik dalam rangka memperoleh jawaban yang benar. Selain itu, guru juga mengidentifikasi pada bagian tugas mana seluruh peserta didik atau kelompok mengalami kesulitan.

4) Tahap *Explain* atau Menjelaskan

Pada tahap ini dilakukan kegiatan presentasi secara klasikal. Materi yang dipresentasikan melingkupi seluruh indikator pembelajaran aspek kognitif yang telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk menjelaskan konsep esensial yang sudah dikuasainya di depan kelas. Pada kegiatan ini pun guru memastikan bahwa yang dijelaskan peserta didik tersebut benar secara ilmiah dan semua peserta didik memahami penjelasan tersebut. Selain itu, guru juga mendorong peserta didik lain untuk bertanya, menyanggah, atau menambahkan terhadap apa yang telah dipresentasikan oleh temannya dari kelompok presentasi.

5) Tahap *Create* atau Mencipta

Pada tahap ini guru menginspirasi peserta didik untuk belajar menggunakan pengetahuan yang telah dikuasainya untuk menentukan ide-ide atau pemikiran yang sifatnya kreatif. Pemikiran kreatif dapat berupa rumusan pertanyaan produktif, atau pemikiran untuk membuat karya/proyek lainnya. Tahap ini

melatih peserta didik untuk berpikir, berdemokrasi, bekerja sama, berkomunikasi dimulai dari menentukan ide kreatif, mengambil keputusan.

Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, Create* (RADEC) yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat penulis simpulkan bahwa langkah model pembelajaran RADEC terdiri dari lima tahapan kegiatan yaitu, *read* (membaca), *answer* (menjawab), *discuss* (berdiskusi), *explain* (menjelaskan), *create* (mencipta). Penulis menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, Create* (RADEC) dalam satu pertemuan pembelajaran. Dalam satu pertemuan tersebut, membahas mengenai menulis teks tanggapan terhadap karya sastra, dengan memuat struktur dan kaidah kebahasaan teks tanggapan secara logis, kritis, dan kreatif. Berikut modifikasi langkah-langkah pembelajaran menulis teks tanggapan dengan menggunakan model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, Create* (RADEC).

Tabel 2.2 Modifikasi Sintak Model Pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, Create* (RADEC) dalam Pembelajaran Menulis Teks Tanggapan

Sintak	Langkah-Langkah Pembelajaran
<i>Read</i> (Membaca)	1) Sebelum pertemuan pembelajaran di kelas, peserta didik membaca contoh teks tanggapan terhadap cerpen dan satu karya sastra yang telah disediakan guru. 2) Guru menyiapkan pertanyaan mengenai langkah-langkah menulis teks tanggapan, isi, kelebihan dan kekurangan dari karya sastra yang telah dibaca.
<i>Answer</i> (Menjawab)	3) Peserta didik secara individu menjawab pertanyaan prapembelajaran yang diberikan guru sebelum pertemuan di kelas.
<i>Discuss</i> (Berdiskusi)	4) Peserta didik dibentuk menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4 anggota kelompok.

	5) Peserta didik bersama kelompoknya mulai berdiskusi terkait jawaban dari pertanyaan prapembelajaran yang telah dikerjakan secara individu. 6) Peserta didik bersama kelompoknya menjawab pertanyaan prapembelajaran dalam LKPD yang telah disediakan guru.
<i>Explain</i> (Menjelaskan)	7) Peserta didik bersama kelompoknya mempresentasikan hasil pemikiran diskusi kelompok mengenai langkah-langkah menulis teks tanggapan, isi, kelebihan dan kekurangan dari karya sastra yang telah dibaca. 8) Kelompok lain yang tidak presentasi harus menanggapi jawaban dari kelompok yang sedang melakukan presentasi. 9) Setelah tanggapan dari peserta didik, guru memberikan tanggapan dan melakukan konfirmasi apabila masih terdapat kekurangan dari penjelasan peserta didik.
<i>Create</i> (Mencipta)	10) Peserta didik secara berkelompok mengkreasikan idenya melalui menulis teks tanggapan terhadap karya sastra tersebut, dengan memuat struktur dan kaidah kebahasaan teks tanggapan secara logis, kritis, dan kreatif.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, Create* (RADEC)

Setiap model pembelajaran yang diterapkan pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, Create* (RADEC) pun memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Sopandi, dkk. (2021: 23) menjelaskan bahwa kelebihan model pembelajaran RADEC yaitu sebagai berikut.

- 1) Menumpuk minat membaca peserta didik.
- 2) Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.
- 3) Meningkatkan kesiapan peserta didik untuk belajar di kelas/laboratorium.
- 4) Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulis.
- 5) Melatih keterampilan peserta didik untuk berkolaborasi dalam kelompok.

- 6) Melatih kreativitas peserta didik menggunakan pengetahuannya untuk menemukan ide penyelidikan, pemecahan masalah, atau proyek yang bertemali dengan kehidupan sehari-hari.
- 7) Meningkatkan efektivitas guru dalam memberikan bantuan pada peserta didik.
- 8) Pembelajaran berpusat pada peserta didik.
- 9) Pembelajaran di kelas lebih ditujukan untuk melatih peserta didik mempelajari hal-hal yang untuk mempelajarinya perlu berinteraksi dengan orang lain.
- 10) Menunjang peningkatan multiliterasi (teknologi, bidang studi seperti sains, komunikasi, bahasa dan kebudayaan).
- 11) Sintak atau langkah-langkah pembelajarannya mudah diingat dan dipahami.

Selain kelebihan, Sopandi, dkk. (2021: 23) menjelaskan bahwa kekurangan model pembelajaran RADEC yaitu sebagai berikut.

- 1) Memerlukan ketersediaan bahan bacaan sebagai sumber belajar mandiri peserta didik.
- 2) Hanya dapat diimplementasikan pada peserta didik yang sudah memiliki kemampuan membaca pemahaman.

5. Hakikat Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dipopulerkan oleh Barrows dan Tamblyn pada akhir abad ke-20. *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menarik, karena peserta didik dilibatkan dalam pembelajaran untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah. Duch dalam Shoimin (2016: 130) mengemukakan, “*Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan

masalah serta memperoleh pengetahuan”. Selanjutnya, Syamsidah., & Hamidah Suryani. (2018: 5-6) menjelaskan,

Problem Based Learning (pembelajaran berdasarkan masalah) merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran, dimana siswa dihadapkan pada masalah kemudian dibiasakan untuk memecahkan melalui pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, membiasakan mereka membangun cara berpikir kritis dan terampil dalam pemecahan masalah.

Pendapat lain diungkapkan oleh Tan (dalam Ariyana, dkk. 2018: 32), “Model pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir peserta didik secara individu maupun kelompok serta lingkungan nyata untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna, relevan, dan kontekstual”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada proses pemecahan masalah sehingga dapat meningkatkan keterlibatan aktif dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah atau tahapan, agar pembelajarannya dapat berjalan secara sistematis. Menurut Arends (2012: 411), langkah-langkah model pembelajaran PBL adalah sebagai berikut.

- 1) Tahap satu, orientasi terhadap masalah. Guru menyampaikan masalah nyata kepada peserta didik.
- 2) Tahap dua, organisasi belajar. Guru memfasilitasi peserta didik untuk memahami masalah nyata yang telah disajikan, yaitu mengidentifikasi apa yang mereka ketahui, apa yang perlu mereka ketahui, dan apa yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan masalah.
- 3) Tahap tiga, penyelidikan individual maupun kelompok. Guru membimbing peserta didik melakukan pengumpulan data/informasi (pengetahuan, konsep,

teori) melalui berbagai macam cara untuk menemukan berbagai alternatif penyelesaian masalah.

- 4) Tahap empat, pengembangan dan penyajian hasil penyelesaian masalah. Guru membimbing peserta didik untuk menentukan penyelesaian masalah yang paling tepat dari berbagai alternatif pemecahan masalah yang peserta didik temukan. Peserta didik menyusun laporan hasil penyelesaian masalah, misalnya dalam bentuk gagasan, model, bagan, atau *power point slides*.
- 5) Tahap lima, analisis dan evaluasi proses penyelesaian masalah. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses penyelesaian masalah yang dilakukan.

Langkah-langkah tersebut sejalan dengan pendapat dari Abbas dalam Widayati (2018: 105) yang mengemukakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari lima tahapan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tahap pertama, orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah.
- 2) Tahap kedua, mengorganisasikan peserta didik. Pada tahap ini guru membagi peserta didik ke dalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
- 3) Tahap ketiga, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 4) Tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, dan model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.
- 5) Tahap kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat penulis simpulkan bahwa langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* terdiri dari lima tahapan kegiatan yaitu, orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik, membimbing

penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil, serta menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Penulis menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam satu pertemuan pembelajaran. Dalam satu pertemuan tersebut, membahas mengenai menulis teks tanggapan terhadap karya sastra, dengan memuat struktur dan kaidah kebahasaan teks tanggapan secara logis, kritis, dan kreatif. Berikut modifikasi langkah-langkah pembelajaran menulis teks tanggapan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Tabel 2.3 Modifikasi Sintak Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran Menulis Teks Tanggapan

Sintak	Langkah-Langkah Pembelajaran
Orientasi peserta didik terhadap masalah	1) Peserta didik diberi stimulus melalui permasalahan, yaitu membaca dan memahami contoh teks tanggapan terhadap cerpen yang masih rumpang. 2) Peserta didik harus melengkapi teks tanggapan yang masih rumpang tersebut.
Mengorganisasikan peserta didik dalam belajar	3) Peserta didik dibentuk menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4 anggota kelompok. 4) Peserta didik menerima Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), di dalamnya terdapat satu karya sastra yang akan ditanggapi.
Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	5) Peserta didik bersama kelompoknya membaca, memahami, dan menganalisis karya sastra yang akan ditanggapi. 6) Peserta didik diarahkan guru untuk menyusun kerangka teks tanggapan.
Mengembangkan dan menyajikan hasil	7) Peserta didik bersama kelompoknya mengembangkan kerangka teks tanggapan terhadap karya sastra yang telah dibaca.

	8) Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya mengenai menulis teks tanggapan terhadap karya sastra, dengan memuat struktur dan kaidah kebahasaan teks tanggapan secara logis, kritis, dan kreatif.
Menganalisis dan mengevaluasi proses serta hasil pemecahan masalah	9) Peserta didik dan guru menanggapi presentasi yang telah dilakukan. 10) Guru memberikan evaluasi terhadap hasil kerja peserta didik.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Setiap model pembelajaran yang diterapkan pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pun memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Octavia (2020: 25-26) mengungkapkan bahwa kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu sebagai berikut.

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah dapat membantu mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- 6) Melalui pemecahan masalah dapat memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekadar belajar dari guru atau buku-buku saja.
- 7) Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- 8) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Selain kelebihan, Octavia (2020: 26) mengungkapkan bahwa kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Ketika siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk persiapan.
- 3) Tanpa berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka tidak akan belajar apa yang ingin dipelajari.
- 4) Memungkinkan siswa menjadi jenuh karena harus berhadapan langsung dengan masalah.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Astuti Siti Solhah (2023), Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, Create* (RADEC) dalam Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Kebahasaan serta Menyajikan Teks Persuasi (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 2 Cipaku Tahun Ajaran 2022/2023”. Penelitian yang penulis laksanakan memiliki kesamaan dengan penelitian Astuti dalam menggunakan model pembelajaran, yaitu model pembelajaran RADEC di kelas eksperimen dan PBL di kelas kontrol. Perbedaan penelitiannya terletak pada tidak ada perbandingan pada kedua model pembelajaran tersebut

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Astuti, diketahui bahwa dalam pembelajaran menelaah struktur dan kaidah kebahasaan serta menyajikan teks persuasi diperoleh hasil $W_{hitung} (0) < 66$ dalam taraf signifikansi

0,05. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran RADEC lebih efektif terhadap kemampuan menelaah struktur dan kaidah kebahasaan serta menyajikan teks persuasi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Cipaku Tahun Ajaran 2022/2023. Penelitian ini menjadi rujukan penting karena memberikan landasan teoretis yang relevan untuk memahami keunggulan RADEC dalam pembelajaran menulis teks.

Selanjutnya, penelitian yang dilaksanakan oleh Gustina Anggraini (2018), Mahasiswa Universitas Jambi dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode PBL terhadap Kemampuan Menulis Teks Tanggapan Kritis Mahasiswa Politeknik Jambi”. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks tanggapan kritis. Penelitian ini relevan dengan kajian dalam skripsi penulis karena secara langsung meneliti salah satu model pembelajaran yang menjadi fokus penelitian. Temuan tersebut mendukung perbandingan efektivitas antara RADEC dan PBL, khususnya dalam konteks pembelajaran menulis teks tanggapan.

C. Anggapan Dasar

Penelitian ini memiliki beberapa anggapan dasar. Anggapan dasar merupakan hal yang menjadi pemikiran ketika merumuskan masalah dalam suatu penelitian yang sedang diteliti. Heryadi (2014: 31) mengemukakan, “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Anggapan dasar sering digunakan sebagai landasan teori dalam penyusunan laporan penelitian. Isi anggapan dasar merupakan kebenaran yang tidak digunakan oleh peneliti maupun orang lain untuk kepentingan hasil penelitian”.

Berdasarkan hasil kajian teoretis yang telah dipaparkan, penulis dapat merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

- 1) Menulis sebuah teks tanggapan terhadap karya sastra dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan teks tanggapan secara logis, kritis, dan kreatif merupakan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VII berdasarkan Kurikulum Merdeka.
- 2) Model pembelajaran merupakan sebuah prosedur yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, Create* (RADEC) merupakan model pembelajaran inovatif yang mendorong peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan pembelajaran secara aktif dan kreatif, sehingga memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke-21, antara lain kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, kreativitas, keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi.
- 4) Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada proses pemecahan masalah, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

D. Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar yang telah dikemukakan, hipotesis pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, Create* (RADEC) efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks tanggapan pada peserta didik kelas VII SMP Islam Terpadu Nurul Arif Salam Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025.
- 2) Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks tanggapan pada peserta didik kelas VII SMP Islam Terpadu Nurul Arif Salam Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025.
- 3) Terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran *Read, Answer, Discuss, Explain, Create* (RADEC) dan *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran menulis teks tanggapan pada peserta didik kelas VII SMP Islam Terpadu Nurul Arif Salam Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025.